



SIKAP MASYARAKAT DUSUN BLORONG TERHADAP MITOS DALAM CERITA RAKYAT ASAL MULA DUSUN BLORONG DESA KALIGADING KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL

Dita Relawati Alifah✉, Mukh Doyin, Sumartini

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2017
Disetujui Desember 2017
Dipublikasikan Maret 2018

Keywords:

Community Attitude, Myth, Folklore, Village Blorong

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) fungsi mitos dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* (2) sikap masyarakat Dusun Blorong terhadap mitos dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Dusun Blorong*. Teori yang digunakan adalah Teori fungsi mitos menurut Van Peursen, Bascom dan Umar Junus. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data deskriptif yang mengandung pokok bahasan tentang fungsi dan sikap masyarakat terhadap mitos dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong*. Sumber datanya adalah cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap beberapa informan yang dianggap menguasai cerita rakyat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa fungsi dan sikap masyarakat dusun Blorong terhadap mitos dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* bahwa dalam menerima mitos tidak hanya menerima begitu saja, ada yang menerima dengan tindakan, menerima dengan syarat, dan menerima hanya sebagian.

Abstract

The problems raised in this research are (1) the myth function in origin of Hamlet Blorong folklore (2) the attitude of Blorong village society to myth in origin Hamlet Blorong folklore. This research used theory of mythical functions according to Van Peursen, Bascom and Umar Junus. The method used in this research qualitative descriptive method. The data of this research is descriptive data which contains subject regarding function and attitude of Blorong village society to myth in origin of Hamlet Blorong folklore. The source of the data is the origin of Hamlet Blorong folklore that obtained from interviews of some informants who are considered knowing this folklore very well. The results of the research shows that there are some functions and attitude of the people of Blorong village towards the myth in origin of Hamlet Blorong folklore which is they are not only just take the myth for granted but some people accept with action, some people accept on condition, and also there are people who accept only partially.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: yusufsvaifulamin@gmail.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Kendal merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki ciri khas tersendiri seperti makanan, tarian, lagu daerah, hingga cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Di wilayah Kendal banyak ditemukan cerita-cerita rakyat yang tersebar di setiap kecamatan. Keberadaan cerita rakyat yang belum cukup dikenal di kabupaten Kendal adalah cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* yang terdapat di Dusun Blorong, Desa Kaligading, Kecamatan Boja. Cerita rakyat tersebut merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan agar tidak punah.

Folklore atau cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan dari berbagai kolektif di dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, yang disebarluaskan turun-temurun di antara kolektif-kolektif bersangkutan, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja 2002:2). Ciri-ciri utama *folklore* atau cerita rakyat menurut Danandjaja yaitu (1) penyebaran yang dilakukan biasanya secara lisan yang bersifat tradisional di mana cerita tersebut disebarkan secara kolektif dan lokal, (2) Dalam penyampaian cerita rakyat dari mulut ke mulut (lisan) biasanya berbeda versi, (3) Bersifat anonim atau tidak diketahui siapa pengarang dari cerita rakyat dan, (4) cerita rakyat juga memiliki sifat pralogis di mana cerita yang disampaikan secara turun-temurun terkadang tidak sesuai dengan logika.

Menurut Bascom dalam Danandjaja (2007: 50-51) cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, gejala alam, dan sebagainya.

Salah satu mitos dalam cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat dusun Blorong adalah proses terjadinya awal mula Dusun Blorong. Cerita ini dipercayai oleh masyarakat sekitar bahwa dulu awal muncul Nyi Blorong yang menghuni di Dusun Blorong. Kejadian alam di setiap daerah selalu menginspirasi sebagian masyarakatnya untuk membuat cerita yang akhirnya menjadi mitos. Hampir dapat dipastikan bahwa tak ada satu pun masyarakat yang tidak memiliki cerita rakyat. Terkadang cerita tersebut memiliki sejarah tentang bagaimana awal mula daerah itu dinamai. Penamaan suatu tempat tidak muncul begitu saja, tetapi berkaitan dengan berbagai hal yang menyangkut kebudayaan suatu masyarakat. Mitos-mitos itu terselip ke dalam cerita rakyat

yang biasanya diungkapkan dengan cara gaib dan mengandung arti yang dalam. Hal ini bertujuan, agar masyarakat bukan hanya percaya bahwa mitos sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi, melainkan masyarakat bisa mengetahui apa saja yang ada di balik mitos.

Kebanyakan masyarakat modern sekarang seakan-akan tidak mau tahu tentang cerita rakyat di lingkungannya, berbeda dengan masyarakat tradisional, cerita rakyat diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya dengan cara dituturkan atau didongengkan saat menjelang tidur. Padahal, dalam realita banyak manfaat yang bisa diambil dari berbagai cerita rakyat yang masih hidup di masyarakat. Melalui cerita rakyat, kita bisa mengetahui bagaimana fungsi yang ada di dalam cerita rakyat yang sangat bermanfaat untuk masa sekarang. Selain itu, masyarakat juga dapat menyikapi bagaimana caranya mitos dapat diterima oleh orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi dan sikap masyarakat Dusun Blorong terhadap mitos dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* di Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sarana untuk memperkaya pengetahuan sastra, khususnya sastra lisan yang berkaitan dengan pendekatan folklor. Selain itu secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk pembaca, baik untuk masyarakat atau peneliti lain yang berguna sebagai pengetahuan atau pemahaman tentang ragam kebudayaan dan tradisi yang mereka miliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori fungsi mitos yang didukung dengan teori beberapa ahli seperti; Van Peursen, Bascom dan teori mitos menurut pandangan Umar Junus untuk mengungkap sikap masyarakat dusun Blorong terhadap mitos dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong*. Metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Arikunto 2002: 6), metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sekuen-sekuen atau potongan-potongan mitos dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* yang didapat melalui wawancara dengan responden yang terdapat di Dusun Blorong.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan cara menuliskan secara keseluruhan sinopsis cerita, mengolah data dari hasil wawancara dengan cara memilah-milah yang kiranya mendukung penelitian tersebut, dilanjutkan dengan mendeskripsikan fungsi dan sikap masyarakat terhadap mitos dalam cerita rakyat tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Fungsi Mitos Dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Dusun Blorong*

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, mitos dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* memiliki beberapa fungsi mitos menurut Van Peursen dan Bascom.

a. Sebagai Sumber Ilmu Alam

Mitos dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* memiliki sebuah fungsi sebagai sumber ilmu alam untuk menjaga alam, lingkungan tempat tinggal, serta apa yang ada di dalamnya. Cerita rakyat ini bermula dari penemuan sebuah daerah yang diberi nama oleh masyarakat kolektifnya. Pemberian nama tidak terlepas dari hal yang berkaitan dengan latar belakang daerah tersebut, seperti nama “Dusun Blorong” yang diambil dari nama tokoh utama cerita rakyat ini yaitu Nyi Blorong.

Ada beberapa tempat yang diberi nama sesuai dengan peristiwa yang pernah dialami oleh Nyi Blorong, yaitu Kedung Mas dan Sungai Blorong. Kedua tempat tersebut pernah menjadi tempat persinggahan Nyi Blorong yang merupakan bagian dari alam yang perlu dijaga. Cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* juga dapat menyadarkan manusia tentang simbol kekuatan ajaib yang ada di alam gaib. Kekuatan-kekuatan itu bisa dilihat ketika Nyi Blorong sesekali datang ke dusun Blorong.

b. Sebagai Sistem Proyeksi (*Projective System*)

Cerminan diri yang dimiliki Nyi Blorong banyak memberikan manfaat positif kepada masyarakat. Seperti; cerminan kekuatan dan kebaikan, dan religi. Laku hidup berhubungan dengan arti dari kata ‘Blorong’ yang melambangkan kekuatan dan kebaikan. Jika kedua sifat tersebut berjalan beriringan, maka hidupnya akan tentram seperti kekuatan yang dilakukan Nyi Blorong ketika melawan Nyi Roro Kidul dengan niat yang mulia untuk menolong suaminya. Masyarakat dusun Blorong terutama

kaum wanita percaya bahwa mereka mendapatkan pengaruh *spirit* dari sosok perempuan Nyi Blorong secara tidak langsung. Masyarakat percaya bahwa Nyi Blorong dan Kiai Blorong merupakan penganut agama Islam yang taat. Mereka sosok teladan yang banyak mempengaruhi masyarakat seperti tidak lupa melaksanakan ibadah.

c. Sebagai Alat Legitimasi Pranata-Pranata Kebudayaan

Fungsi ini bertujuan untuk membenarkan tentang makna dibalik mitos yang ada di dusun Blorong, yaitu mitos dhuhur harus istirahat dan mitos kedung mas angker. Masyarakat dusun Blorong tidak berani melanjutkan kegiatan apapun pada saat siang hari/dhuhur, konon jika tidak masyarakat akan mendapatkan musibah. Maksud kebenaran mitos tersebut yaitu yang pertama untuk mengistirahatkan tubuh, kedua untuk beribadah atau sekedar menjenguk istrinya di rumah. Mitos selanjutnya yaitu mitos kedung mas angker. Kedung mas adalah sebuah sumur milik Kiai Blorong dan Nyi Blorong. Menurut cerita, setelah saat mereka berdua kepanasan lalu berputar-putar di sumur tersebut badannya semakin besar, hingga sumur semakin lebar dan besar akhirnya masyarakat setempat menyebutnya dengan nama kedung.

“...mereka berdua kepanasan dan bergerak terus menerus. Semakin mereka bergerak semakin besar pula sumur tersebut. Badannya semakin besar dan panjang. Bekas sumur yang menjadi besar tersebut sekarang menjadi kedung yang disebut kedung mas”.

(Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong)

Maksud dari ‘angker’ di sekitar kedung mas agar masyarakat lebih berhati-hati. Sebab dari kondisi struktur tanahnya licin jika berjalan tiba-tiba jatuh, kedalamannya juga tidak tahu, atau banyak hewan yang berbahaya di sekelilingnya. Jadi, tujuan pembenaran mitos tersebut memberikan peringatan kepada masyarakat yang beranggapan kalau kedung mas itu angker, karena kedung mas merupakan tempat yang berbahaya bagi keselamatan dan bahkan masyarakat luar dusun Blorong yang tahu akan cerita mitos itu akan menaatinya pula.

d. Sebagai Alat Pendidikan

Mitos dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* mempunyai fungsi mendidik, diantaranya kesetiaan, keberanian, tidak mementingkan diri sendiri, dan kesungguhan. Kesetiaan yang dimiliki Nyi Blorong bisa dijadikan sebagai alat untuk pendidikan di dalam keluarga, khususnya tauladan bagi para istri bagaimana harus rela berkorban dengan suaminya agar tidak terjadi hal buruk yang menyimpannya.

“Kemudian badan Nyi Blorong terasa panas dan ikut terjun ke sungai bersama Kiai Blorong. Sungai tersebut yang sekarang disebut dengan kedung mas. Akhirnya mereka berdua terbawa arus ke arah laut utara.”

(Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong)

Sifat berani Nyi Blorong dan Kiai Blorong memberikan pengajaran kepada masyarakat untuk memberanikan diri dalam menghadapi segala bentuk bahaya maupun kesulitan demi kebaikan bersama. Selain itu,

perilaku dari pasangan suami istri ini juga bisa dijadikan tauladan untuk para pasangan yang lain. Seperti; tidak mementingkan diri sendiri dan kesungguhan yang bisa menjadi alat untuk pendidikan di dalam keluarga.

e. Sebagai Alat Hiburan

Dari segi hiburan, mitos dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* ini seringkali digunakan sebagai cerita pada saat upacara di dusun Blorong atau yang disebut dengan 'Sedekah Dusun'. Adanya sedekah dusun yang bertujuan agar masyarakat menjadi tambah rekam tali persaudaraannya, yang muda belajar dari yang sudah tua, yang tua mengajarkan tentang sejarah cerita rakyat tersebut kepada yang muda. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membacakan cerita rakyat ini tidak lain sebagai alat untuk menghibur masyarakat dalam upacara sedekah dusun. Sehingga cerita rakyat akan terus berkembang dari satu generasi ke generasi lain.

2. Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos Dalam Cerita Rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* Desa Kaligading

Sikap masyarakat terhadap mitos dalam cerita rakyat itu terbagi menjadi dua, yang pertama mengukuhkan mitos, kedua membebaskan mitos. Dari dua istilah tersebut yang digunakan oleh Umar Junus (1981:84) yang artinya menerima dan menguatkan mitos.

Mengukuhkan Mitos

Mengukuhkan mitos berarti meyakinkan masyarakat mengenai kebenaran mitos yang perlu dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Tidak semua orang menerima mitos begitu saja.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai perbedaan pendapat dan perbedaan inilah yang patut dihargai sekalipun berbeda keyakinannya.

a. Menerima dengan Tindakan

Masyarakat tradisional khususnya orang Jawa sampai sekarang masih menganut adanya perhitungan hari baik dengan menerapkan sistem hari pasaran. Perhitungan didasarkan atas hari baik dan tidak baik untuk menentukan peruntungan dalam dan tingkat keberhasilan. Sama halnya dengan masyarakat dusun Blorong yang masih percaya bahwa sesuatu yang dimulai pada hari senin akan membawa berkah terhadap apa yang mereka kerjakan.

“Di dusun Blorong kalau akan memulai pekerjaan misalnya mengolah sawah atau pada saat panen itu harus dimulai hari senin. Jika tidak, hasil panennya akan ada masalah.”

(Budi Santosa, 56 tahun)

Tradisi ini dilakukan oleh Kiai Blorong dan seluruh warga dusun Blorong yang sebagian besar seorang petani juga mengikutinya. Perhitungan ini merupakan sebuah kepercayaan mitos yang telah lama dianut oleh masyarakat dusun Blorong. Jadi, masyarakat dusun Blorong menerima mitos tersebut melalui sebuah tindakan dengan cara mempertimbangkan peruntungan hari baik dan hari pantangan.

b. Menerima dengan Syarat

Kepercayaan masyarakat dusun Blorong mengenai mitos juga berbeda-beda. Apalagi kepercayaannya orang yang ahli dalam agama.

Kepercayaan tersebut tidak langsung diterima, melainkan harus ada syarat atau bukti yang nyata. Karena pola pikir orang yang ahli agama mungkin menganggap mitos itu sebagai cerita-cerita bohong tentang suatu hal seperti asal-usul tempat, alam, manusia dan sebagainya yang diungkapkan dengan cara gaib. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Sutadi, “jika masyarakat pesisir Kendal melihat sosok jelmaan Kiai Blorong dalam wujud buaya putih, akan mengalami bencana”. Mitos tersebut menandakan keburukan, merupakan ajakan masyarakat agar selalu waspada dalam menjalani kehidupan. Hal ini kemudian mempengaruhi orang yang ahli agama bahwa mereka percaya dengan mitos tetapi harus ada bukti. Padahal di dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* ada beberapa kasus yang dapat dijadikan bukti, seperti penamaan dusun, sungai Blorong, sampai masih ada napak tilas dari makam Kiai Karang juga masih bisa ditemukan di daerah dusun Blorong.

Setiap mitos berisi tentang hal-hal gaib yang di luar nalar manusia. Seperti masyarakat dusun Blorong terhadap mitos kedung mas anker yang hingga saat ini masih dipercaya oleh masyarakat sekitar. Menurut cerita dari Bapak Jumarno, bahwa pernah ada orang yang bertapa di sekitar kedung mas, “saat siang hari, ada pengunjung (orang jauh) ke kedung mas yang katanya melihat kemunculan Nyi Blorong. Tak lama setelah itu, pengunjung tersebut mendapat musibah”. Jika dilihat dari letak geografisnya kedung mas juga jarang dikunjungi, bagaimana orang bisa membuktikan, bisa saja mereka hanya mendengar dari orang yang sering datang ke lokasi tersebut atau yang belum pernah mengalaminya sendiri. Karena pada zamannya,

bisa jadi orang belum pernah mengenal tulisan, mereka hanya menggunakan simbol. “Pada awalnya, masyarakat memang menentang. Disitulah letak perbedaan pendapatnya,” ujar Bapak Budi Santosa. Dari situ masyarakat mulai percaya dan menerima jika kedung mas tersebut anker.

c. Menerima hanya Sebagian

Seperti yang telah dibahas sebelumnya mengenai tuturan dari *pekuncen* Bapak Budi Santosa yang mengatakan bahwa di tempat sekitar kedung mas kadang-kadang dibuat orang jauh (pendatang) untuk nyepi. Kepercayaan tersebut sama dengan pernyataan Afandi yang mengatakan “sampai sekarang banyak sekali dari daerah-daerah lain yang mempercayai kalau lokasi kedung mas ada di dusun Blorong, bahkan sampai ada yang semedi, dan mencari harta karun”. Meski umur keduanya terpaut sangat jauh, namun penafsiran mereka tidak berbeda. Maka, jika kita tarik kesimpulan masyarakat dusun Blorong terutama kalangan anak muda menerima mitos hanya sebagian saja atau sekedar percaya.

Selanjutnya, berbeda dengan masyarakat yang hanya sekedar tahu mengenai mitos kedung mas, bisa jadi orang itu hanya sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, gengsi, yang berakibat cerita rakyat ini lama-kelamaan menghilang, acara-acara adat terlupakan, kerukunan berkurang dan sebagainya. Seperti tuturan Afandi, “sebenarnya saya juga masih penasaran apa benar pernah ada orang yang tujuannya tidak baik ketika ke kedung mas lalu bertemu dengan sosok Nyi Blorong kemudian mengalami celaka”. Sebagaimana yang terjadi

pada mitos kedung mas angker, masyarakat yang tidak peduli tetapi mereka sekedar percaya dengan mitos itu hanya saja masyarakat lebih memilih makna yang dapat diambil dari mitos tersebut. Masyarakat lebih mementingkan bahwa dari mitos itu, harus lebih waspada sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjalani kehidupan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap mitos dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong* memiliki fungsi sebagai 1) sebagai sumber ilmu alam, meliputi penamaan daerah yaitu Kedung Mas dan Sungai, dan simbol kekuatan, 2) sebagai sistem proyeksi, diantaranya cerminan kekuatan dan kebaikan, cerminan perempuan yang ingin maju, dan religi, 3) sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, diantaranya mitos dhuhur harus istirahat dan mitos kedung mas angker, 4) sebagai alat pendidikan, diantaranya kesetiaan, keberanian, tidak mementingkan diri sendiri, dan kesungguhan, 5) sebagai alat hiburan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan sikap masyarakat dusun Blorong terhadap mitos dalam cerita rakyat *Asal Mula Dusun Blorong*, bahwa dalam menerima mitos tidak hanya menerima begitu saja, ada yang menerima dengan tindakan, menerima dengan syarat, dan menerima hanya sebagian.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.

Danandjadja, James. 2007 (Cet. VII). *Foklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Buku Seru.

Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan (diterjemahkan oleh Dick Hartoko)*. Yogyakarta: Kanisius.